

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lobster merupakan salah satu komoditas ekspor dari sektor perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan kisaran harga Rp. 300.000 – Rp. 500.000/Kg, rasanya yang

lezat dan komponennutrisi yang dikandung dalam dagingnya seperti lemak 0,51%, protein 12,29%, dan karbohidrat 2,7% (Suseno dan Nugraha, 2013). Hal tersebut merangsang nelayan untuk meningkatkan jumlah hasil tangkapan karena permintaan pasar baik domestik maupun internasional yang tinggi, terutama untuk lobster hidup.

Ditinjau dari aspek ekonomis kedua segmen pasar tersebut sangat potensial, akan tetapi pasar ekspor jauh lebih menjanjikan karena harganya yang diberikan untuk lobster tujuan ekspor lebih tinggi dibandingkan pasar domestik atau lokal. Kualitas lobster yang dipersyaratkan sangat selektif meliputi ukuran di atas 200 gram, kesempurnaan fisik dan harus dalam kondisi hidup. Sedangkan lobster untuk tujuan pasar domestik atau lokal biasanya dalam kondisi mati (Masithohdkk, 2014).

Lobster hasil tangkapan biasanya oleh nelayan ditampung terlebih dahulu di Keramba Jaring Apung (KJA) sebelum dikirim untuk dijual kepada pembeli. Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh nelayan atau supplier lobster yaitu kematian saat pengiriman ke daerah tujuan. Hal ini disebabkan menurunnya daya tahan tubuh dan stres pada saat transportasi dapat dipicu oleh perubahan lingkungan dan penyakit.

Penyakit terdiri dari penyakit noninfeksius yaitu penyakit yang
timbul akibat adanya gangguan faktor yang bukan *pathogen*,
dan penyakit infeksius yaitu penyakit yang
biasanya timbul karena gangguan organisme *pathogen* berupa parasit, jamur, bakteri, atau
virus (Cameron, 2002 dalam Yusgita, 2016). Menurut Brabec *et al.* 2012 dalam
Yusgita, (2016), parasit pada
ikan dibagi menjadi dua bagian yaitu ektoparasit dan endoparasit.
Ektoparasit adalah parasit yang menyerang
di permukaan tubuh ikan (parasit eksternal),
biasanya menyerang pada bagian sirip, sisik, mulut dan insang.

Infeksi ektoparasit dalam ruang insang

lobster merupakan salah satu penyebab terjadinya kematian selama
proses pengangkutan.

Octolasmis merupakan parasit yang sering ditemukan melekat pada melainsang (Cau
sey, 1961 dalam Gannon, 1990). Berdasarkan penelitian Ramadan, (2014)
menjelaskan bahwa ektoparasit yang menyerang lobster di lokasi bak
penampungan punggur jurong dan punggur blang cut adalah *Octolasmis* sp. dan
Poecilasmidae. Nilai prevalensi *Octolasmis* sp. pada kedua bak
penampungan tersebut adalah 100 % sedangkan nilai intensitas punggur jurong
adalah 22 individu/ekor dan punggur blang cut 14 individu/ekor. Nilai
prevalensi ektoparasit *Poecilasmidae* pada punggur jurong adalah 66,6% dan
untuk punggur blang cut adalah 73,3 %, sedangkan untuk nilai intensitas pada
bak penampungan punggur jurong adalah 10 individu/ekor dan punggur blang cut
6 individu/ekor. Yusgita, (2016), menambahkan bahwa nilai prevalensi pada

LobsterBambu (*Panulirusversicolor*) sebesar 100 %, nilai prevalensi tersebut dalam kategori tinggi dan dapat membahayakan kondisi lobster secara fisiologis.

Ektoparasit

dapatmenjadipenyebabterjadinyagangguanpertukarangasdalaminsangsehinggame
mpengaruhidayatahanlobstermenjadistreshinggamenimbulkankematiandankerugi
an(**Blomstelbergeretal.,2004dalam Yusgita, 2016**).

Berdasarkanpermasalahan diatas, perludilakukanpenelitiantentangAnalisis
Tingkat Prevalensi dan Derajat Infeksi Ektoparasit pada LobsterBambu
(*Panulirusversicolor*) di Bak Penampungan yang Berberda di Kota Padang.

1.3 TujuanPenelitian

Tujuanpenelitianiniadalahuntukmengetahuitingkatprevalensidan derajat
infeksi ektoparasit pada lobsterbambu(*Panulirusversicolor*)di bak penampungan
yang berbeda di Kota Padang.

1.4 ManfaatPenelitian

Adapunmanfaatpenelitianiniadalah :

1. MemberikaninformasitentangjenisEktoparasityangmenginfeksi
lobsterbambu(*Panulirusversicolor*)di bak penampungan yang berbeda di Kota
Padang.
2. Memberikaninformasinilai prevalensi dan derajat infeksi ektoparasit
padalobsterbambu(*Panulirusversicolor*)di bak penampungan yang berbedadi
Kota Padang.
3. Sebagai datainventarisasi dan informasipersebaranEktoparasitdiIndonesia.

4. Sebagai informasi bagi pengusaha/suplayer lobster bambu agar melakukan upaya pengendalian.